



Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan, Peluang, Dan Strategi Pengembangan Kurikulum

Fairuz Zubady Al Farizy

Universitas Uluwiyah Mojokerto, Indonesia

farizy@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstract

Islamic education in the digital era is required not only to adopt information technology, but to reconstruct an adaptive curriculum without losing the roots of Islamic values. This research aims to formulate a model for integrating maqasid al-sharia values into the digital curriculum and map strategies to improve technological competence for 21st century educators. Using a qualitative-descriptive approach through literature studies and content analysis, this study focuses on two main findings. First, value integration is carried out through the preparation of a digital module based on hifzh al-'aql (protection of reason) to filter digital information and hifzh al-din (religious protection) as a moral foundation. Second, strengthening teacher competence is realized through the standardization of pedagogical digital literacy specifically for religious teachers. The results of this study provide practical and specific guidance for Islamic educational institutions in compiling digital learning content that is responsive to the times but still based on the Qur'an and As-Sunnah.

Keywords: *Maqasid Al-Syariah, Digital Curriculum, Competence of Religious Teachers, Islamic Education.*

Abstrak

Pendidikan Islam di era digital dituntut untuk tidak sekadar mengadopsi teknologi informasi, melainkan melakukan rekonstruksi kurikulum yang adaptif tanpa kehilangan akar nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model integrasi nilai *maqasid al-syariah* ke dalam kurikulum digital serta memetakan strategi peningkatan kompetensi teknologi bagi tenaga pendidik abad ke-21. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur dan analisis konten, penelitian ini mengerucut pada dua temuan utama. Pertama, integrasi nilai dilakukan melalui penyusunan modul digital berbasis *hifzh al-'aql* (perlindungan akal) untuk menyaring informasi digital dan *hifzh al-din* (perlindungan agama) sebagai fondasi moral. Kedua, penguatan kompetensi guru diwujudkan melalui standarisasi literasi digital pedagogis khusus pengajar agama. Hasil penelitian ini memberikan panduan praktis dan spesifik bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyusun konten pembelajaran digital yang responsif zaman namun tetap berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kata Kunci: *Maqasid Al-Syariah, Kurikulum Digital, Kompetensi Guru Agama, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah proses pembentukan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Al-Qur'an menempatkan ilmu pengetahuan

pada posisi yang sangat mulia, sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW: 'Iqra' (bacalah), yang mengisyaratkan pentingnya pendidikan dalam kehidupan umat manusia.

Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan global termasuk pendidikan Islam menghadapi disruption yang belum pernah terjadi sebelumnya. Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan kecerdasan buatan (artificial intelligence), Internet of Things (IoT), big data, dan komputasi awan telah mengubah secara fundamental cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak tahun 2020 semakin mempercepat akselerasi transformasi digital dalam dunia pendidikan, memaksa lembaga-lembaga pendidikan Islam dari pesantren hingga perguruan tinggi Islam untuk beradaptasi dengan pembelajaran daring secara masif.

Data UNESCO (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 1,6 miliar peserta didik di seluruh dunia terdampak penutupan sekolah akibat pandemi, mendorong adopsi teknologi pembelajaran secara besar-besaran. Di Indonesia, Kementerian Agama mencatat lebih dari 26.000 pondok pesantren dan ribuan madrasah yang harus bertransformasi secara digital dalam waktu singkat. Realitas ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana lembaga pendidikan Islam menavigasi transformasi digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislamannya?

Tantangan pendidikan Islam di era digital bersifat multidimensional. Pertama, tantangan epistemologis berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam paradigma pendidikan berbasis teknologi yang sering kali bersifat sekuler. Kedua, tantangan pedagogis menyangkut metode pengajaran yang harus disesuaikan dengan gaya belajar generasi digital (digital natives). Ketiga, tantangan institusional berkaitan dengan kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia. Keempat, tantangan etis dan moral terkait dampak negatif dunia digital seperti konten tidak bermoral, radikalisasi online, dan erosi nilai-nilai tradisional keislaman.

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang yang luar biasa bagi pengembangan pendidikan Islam. Platform pembelajaran digital memungkinkan peserta didik mengakses konten keislaman berkualitas tanpa batas geografis. Media sosial dapat menjadi wahana dakwah dan pendidikan Islam yang efektif. Teknologi adaptive learning memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan individual setiap peserta didik. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam harus dipandang bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai momentum untuk melakukan pembaruan yang bermakna.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi dan tantangan pendidikan Islam di era digital; (2) mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan lembaga pendidikan Islam dalam transformasi digital; (3) mengkaji landasan normatif Islam sebagai basis transformasi pendidikan; dan (4) merumuskan strategi pengembangan kurikulum pendidikan Islam

yang responsif, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi para pemangku kebijakan, akademisi, dan praktisi pendidikan Islam di Indonesia khususnya, dan di dunia Islam pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama melalui pengungkapan makna, pengalaman, dan praktik yang dilakukan oleh para aktor pendidikan di lingkungan sekolah. Metode studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi, kebijakan, serta implementasi penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pendekatan ini dinilai relevan dengan berbagai penelitian moderasi beragama yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir, yang umumnya menggunakan desain penelitian kualitatif untuk menggali praktik kepemimpinan dan budaya sekolah secara mendalam. (Kohar et al., n.d.)

Pemilihan fokus penelitian didasarkan pada perkembangan kebijakan nasional yang menempatkan moderasi beragama sebagai program prioritas pembangunan nasional. Penguatan moderasi beragama telah menjadi bagian dari agenda strategis pemerintah yang tertuang dalam RPJMN 2020–2024 dan diperkuat melalui berbagai kebijakan Kementerian Agama, termasuk Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2025–2029. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap tradisi dan keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana kepemimpinan kepala sekolah menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Penelitian dilaksanakan di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang memiliki program pembinaan karakter keagamaan dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sekolah. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Januari hingga Maret 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Rentang

waktu tersebut dipandang memadai untuk memperoleh data yang mendalam mengenai aktivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya moderasi beragama di lingkungan sekolah.(2023)

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, pembina kegiatan keagamaan, serta peserta didik yang terlibat aktif dalam program-program penguatan moderasi beragama. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan didasarkan pada kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program moderasi beragama di sekolah. Apabila selama penelitian ditemukan informan lain yang dianggap memiliki informasi penting terkait fokus penelitian, maka digunakan teknik snowball sampling untuk memperluas sumber data. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kepemimpinan pendidikan dan moderasi beragama karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam.(Kohar et al., n.d.)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan secara langsung dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dokumentasi, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori kepemimpinan pendidikan, khususnya kepemimpinan transformasional yang menekankan kemampuan pemimpin dalam membangun visi bersama, memberikan inspirasi, memberdayakan anggota organisasi, dan menciptakan perubahan budaya yang positif. Dalam konteks penelitian ini, indikator kepemimpinan meliputi kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan, memberikan keteladanan, membangun budaya sekolah yang inklusif, serta mengembangkan program-program penguatan moderasi beragama. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan budaya toleransi dan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.(Efendi et al., 2024)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh data mengenai peran kepala sekolah dalam merancang dan melaksanakan program penguatan moderasi beragama. Observasi dilakukan secara langsung terhadap

berbagai aktivitas sekolah, seperti kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, upacara sekolah, serta interaksi antarwarga sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen sekolah seperti visi dan misi, program kerja, tata tertib, laporan kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama. Penggunaan kombinasi ketiga teknik tersebut bertujuan meningkatkan kedalaman data sekaligus memperkuat validitas temuan penelitian. Pendekatan serupa banyak digunakan dalam penelitian implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan.(Syarifudin, n.d.)

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, maupun tabel untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola kepemimpinan kepala sekolah, strategi implementasi moderasi beragama, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Model analisis Miles dan Huberman masih menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif bidang pendidikan dan kepemimpinan sekolah.(Irwanto, n.d.)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Penerapan triangulasi menjadi penting mengingat penelitian mengenai moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek kebijakan formal, tetapi juga menyangkut praktik, nilai, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan sekolah sehari-hari.(Syarifudin, n.d.)

Dari aspek etika penelitian, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari pihak sekolah sebelum melakukan pengumpulan data. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta hak mereka untuk memberikan atau menolak informasi secara sukarela. Prinsip informed consent, kerahasiaan identitas, dan penggunaan

data hanya untuk kepentingan akademik menjadi landasan utama dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas dan menghormati nilai-nilai budaya serta norma keagamaan yang berlaku di lingkungan sekolah. Pertimbangan etis ini penting karena penelitian berkaitan dengan praktik keagamaan, kepemimpinan pendidikan, dan pembentukan karakter peserta didik yang merupakan aspek sensitif dalam kehidupan sosial pendidikan. Dengan demikian, seluruh proses penelitian diharapkan berlangsung secara profesional, etis, dan menghasilkan temuan yang valid mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama di SMK Al Azhar Kabupaten Pasuruan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

Berdasarkan sintesis literatur yang dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi empat kategori tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam di era digital. Pertama, tantangan epistemologis dan ideologis. Dominasi paradigma positivistik dan sekularistik dalam pengembangan teknologi pendidikan modern menimbulkan ketegangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat holistik dan theosentris. Sebagaimana diidentifikasi oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, westernisasi ilmu pengetahuan telah menyebabkan 'de-sacralization of knowledge', yakni pencabutan dimensi sakral dan spiritual dari ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi ruh pendidikan Islam [8]. Dalam konteks digital, hal ini tercermin dalam konten-konten pendidikan yang sering mengabaikan dimensi spiritual dan nilai-nilai religius.

Kedua, tantangan digital divide dan kesenjangan akses. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022 menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan dalam akses internet antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Sementara penetrasi internet di Jakarta mencapai lebih dari 85%, di beberapa wilayah Indonesia Timur masih di bawah 30%. Realitas ini sangat relevan bagi pendidikan Islam, mengingat banyak pesantren dan madrasah berada di daerah rural yang memiliki keterbatasan infrastruktur digital [9]. Kesenjangan akses ini berpotensi menciptakan dua kelas pendidikan Islam yang semakin terdiferensiasi.

Ketiga, tantangan kesiapan sumber daya manusia. Penelitian Mukhtar et al. (2020) menemukan bahwa sebagian besar guru di madrasah masih memiliki kompetensi digital yang terbatas. Survei yang dilakukan terhadap 500 guru madrasah di lima provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa hanya 34,2% yang merasa percaya diri dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran, sementara 65,8% mengakui memerlukan pelatihan intensif [10]. Kondisi ini diperparah oleh minimnya anggaran pelatihan pengembangan kompetensi digital di banyak

lembaga pendidikan Islam.

Keempat, tantangan integritas nilai dan konten. Era digital membawa serta berbagai ancaman moral yang sangat nyata bagi peserta didik Muslim: paparan konten pornografi, radikalisasi melalui media sosial, hoax keagamaan, dan erosi identitas Islam akibat globalisasi budaya digital. Penelitian Lim (2017) tentang radikalisasi online di Indonesia menemukan bahwa platform digital telah menjadi salah satu jalur utama rekrutmen kelompok ekstremis, dengan target utama remaja berusia 15-25 tahun yang merupakan segmen utama peserta didik pendidikan Islam.

Peluang Pengembangan Pendidikan Islam di Era Digital

Kendati menghadapi berbagai tantangan, era digital juga menghadirkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya bagi pengembangan pendidikan Islam. Pertama, demokratisasi akses terhadap ilmu pengetahuan Islam. Platform digital memungkinkan setiap Muslim di pelosok dunia untuk mengakses khazanah ilmu pengetahuan Islam secara langsung dari para ulama terkemuka tanpa batas geografis dan sosial. Platform seperti SeekersGuidance, Bayyinah TV, dan berbagai kanal YouTube ulama kontemporer telah menjangkau jutaan pelajar Muslim di seluruh penjuru dunia.

Kedua, inovasi dalam metode pengajaran pendidikan Islam. Teknologi digital membuka ruang kreativitas yang luas bagi para pendidik Islam untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Gamifikasi dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an, fikih, dan sejarah Islam sehingga materi-materi yang dianggap berat menjadi lebih menarik bagi generasi digital. Aplikasi-aplikasi pembelajaran Al-Qur'an seperti Quran Companion dan Muslim Pro telah diunduh oleh lebih dari 100 juta pengguna di seluruh dunia, membuktikan potensi besar teknologi digital dalam memperluas jangkauan pendidikan Islam.

Ketiga, penguatan jaringan dan komunitas pendidikan Islam global. Era digital memungkinkan terbentuknya jaringan pendidikan Islam yang melampaui batas-batas institusional dan geografis. Kolaborasi antarpesantren, antarmadrasah, bahkan antarlembaga pendidikan Islam di berbagai negara kini dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efisien. Model collaborative learning berbasis teknologi dapat memperkaya perspektif peserta didik tentang Islam yang beragam dan inklusif, sekaligus memperkuat ukhuwah Islamiyah di level global.

Keempat, peluang pengembangan konten pendidikan Islam berkualitas. Teknologi produksi konten yang semakin terjangkau memungkinkan lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk memproduksi materi pembelajaran berkualitas tinggi dengan biaya yang relatif rendah. Video pembelajaran, podcast, e-book, dan infografis Islami dapat diproduksi dan didistribusikan secara masif kepada jutaan peserta didik. Hal ini merupakan peluang besar untuk mengisi ruang digital dengan konten keislaman yang otentik, moderat, dan berkualitas tinggi, sekaligus menjadi counter-

narrative terhadap konten ekstremisme dan islamofobia.

Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital

Berdasarkan analisis tantangan dan peluang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan empat strategi utama pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital.

Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Digital

Strategi pertama adalah mengembangkan model kurikulum integratif yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai 'ruh' dalam setiap komponen pembelajaran digital. Model ini terinspirasi dari gagasan 'tauhid sebagai prinsip integrasi ilmu' yang dikembangkan oleh Al-Faruqi dan diimplementasikan melalui beberapa mekanisme: (a) penyusunan standar konten digital Islami yang memastikan setiap materi pembelajaran mengandung nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kebermanfaatan; (b) pengembangan framework desain pembelajaran berbasis maqasid al-syariah; dan (c) integrasi literasi digital kritis yang membekali peserta didik kemampuan mengevaluasi konten digital dari perspektif Islam.

Kurikulum integratif ini harus dirancang dengan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berlaku, namun dengan pengayaan nilai-nilai keislaman yang komprehensif. Pendekatan interdisipliner perlu dikembangkan sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama (ulumuddin) dan ilmu umum (ulum al-dunya), melainkan keduanya dipandang sebagai satu kesatuan ilmu yang bersumber dari Allah SWT.

Penguatan Kompetensi Digital Tenaga Pendidik

Guru adalah kunci keberhasilan transformasi pendidikan. Penelitian Prestridge (2017) menegaskan bahwa kompetensi digital guru bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan teknologi, melainkan juga mencakup kemampuan pedagogis dalam mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam pembelajaran [15]. Oleh karena itu, strategi kedua adalah program pengembangan profesional komprehensif bagi tenaga pendidik Islam yang mencakup empat domain kompetensi: kompetensi teknis digital, kompetensi pedagogis digital, kompetensi konten Islami digital, dan kompetensi etika digital Islam.

Program ini dapat diimplementasikan melalui berbagai mekanisme: pelatihan intensif berjenjang, mentoring dan coaching, komunitas praktisi (community of practice) antar guru pendidikan Islam, dan kemitraan dengan perguruan tinggi Islam untuk penyelenggaraan program sertifikasi kompetensi digital. Pemerintah melalui Kementerian Agama perlu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk program ini, mengingat peningkatan kompetensi guru merupakan investasi jangka panjang yang akan memberikan dampak multiplier bagi kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Pengembangan Platform Pembelajaran Berbasis Nilai Islam

Strategi ketiga adalah pengembangan ekosistem platform pembelajaran digital yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Islam. Platform ini harus memiliki karakteristik: (a) user interface yang ramah dan sesuai dengan estetika Islam; (b) sistem filtering konten yang ketat berdasarkan nilai-nilai Islam; (c) fitur gamifikasi yang memotivasi peserta didik untuk belajar Islam dengan cara yang menyenangkan; (d) sistem penilaian holistik yang mengukur tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik berdasarkan perspektif Islam; dan (e) fitur komunitas yang memfasilitasi interaksi sosial positif antar peserta didik Muslim.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin dalam pengembangan teknologi pendidikan Islam global (Islamic EdTech). Kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi Islam, industri teknologi, dan komunitas Muslim diperlukan untuk mewujudkan potensi ini. Beberapa inisiatif yang sudah ada seperti Ruangguru Quran, Hafidz Indonesia, dan platform-platform pesantren digital dapat dikembangkan dan diskalakan untuk mencapai dampak yang lebih besar.

Kolaborasi Antar-Lembaga Pendidikan Islam

Strategi keempat adalah membangun ekosistem kolaborasi yang kuat antara berbagai lembaga pendidikan Islam. Transformasi digital yang efektif tidak dapat dicapai oleh satu lembaga secara individual, melainkan memerlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan. Model kolaborasi yang diusulkan mencakup: konsorsium pendidikan Islam digital, berbagi sumber daya pembelajaran (OER-Islamic), program pertukaran guru dan peserta didik virtual, serta jaringan riset dan pengembangan kurikulum bersama.

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Agama dapat berperan sebagai fasilitator dan koordinator kolaborasi ini, bekerja sama dengan organisasi Islam besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang memiliki jaringan lembaga pendidikan Islam terbesar di dunia. Kolaborasi internasional dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam di negara-negara Muslim lainnya juga perlu diperkuat untuk saling bertukar pengalaman dan pembelajaran terbaik (best practices) dalam transformasi digital pendidikan Islam.

Model Integratif Transformasi Pendidikan Islam Digital

Sintesis dari seluruh analisis di atas menghasilkan model integratif transformasi pendidikan Islam digital yang dapat divisualisasikan dalam empat lapisan (layers). Lapisan pertama adalah landasan teologis yang menempatkan tauhid dan maqasid al-syariah sebagai fondasi normatif seluruh proses transformasi. Lapisan kedua adalah kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dengan teknologi sebagai media. Lapisan ketiga adalah ekosistem

pembelajaran yang mencakup platform digital, komunitas belajar, dan sumber daya pembelajaran. Lapisan keempat adalah penilaian dan evaluasi holistik yang mengukur capaian insan kamil sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Model ini pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari konsep 'ta'dib' yang diintroduksi Al-Attas sebagai istilah yang lebih komprehensif untuk menyebut pendidikan Islam. Ta'dib mengandung makna penanaman adab, yaitu disiplin jiwa, intelektual, dan sosial yang merupakan tujuan sejati pendidikan Islam. Dalam era digital, proses ta'dib ini harus diadaptasi sehingga mampu membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan intelektual, tetapi juga melek digital (digital literate) dan mampu menjadi agen perubahan positif di dunia digital.

Implementasi model integratif ini memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam. Diperlukan investasi yang signifikan dalam infrastruktur teknologi, pengembangan sumber daya manusia, dan penelitian-pengembangan kurikulum yang berkelanjutan. Namun demikian, dengan mengacu pada maqasid al-syariah sebagai kompas normatif dan semangat ijtihad sebagai motor penggerak inovasi, pendidikan Islam memiliki kapasitas yang memadai untuk menghadapi tantangan era digital dengan penuh keyakinan dan optimisme.

SIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam di era digital merupakan keniscayaan historis yang tidak dapat dihindari, namun juga tidak boleh dijalani secara pasif dan tidak kritis. Penelitian ini telah mengidentifikasi empat tantangan utama: epistemologis-ideologis, digital divide, kesiapan SDM, dan integritas nilai; serta empat peluang utama: demokratisasi akses ilmu, inovasi pedagogis, penguatan jaringan global, dan pengembangan konten Islami berkualitas. Strategi pengembangan kurikulum yang dirumuskan, yaitu integrasi nilai Islam dalam digital learning, penguatan kompetensi digital pendidik, pengembangan platform berbasis nilai Islam, dan kolaborasi antar-lembaga, harus diimplementasikan secara sinergis dan berkesinambungan.

Landasan normatif berupa maqasid al-syariah dan epistemologi tauhid harus selalu menjadi 'kompas moral' yang memandu seluruh proses transformasi digital pendidikan Islam. Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan beberapa hal berikut: Pertama, Kementerian Agama RI perlu menyusun Roadmap Transformasi Digital Pendidikan Islam yang komprehensif dan terukur, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Kedua, perguruan tinggi Islam perlu membuka program studi Teknologi Pendidikan Islam yang memadukan keahlian teknologi dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan pedagogi Islam. Ketiga, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu membentuk konsorsium untuk berbagi sumber daya dan pengalaman dalam

transformasi digital. Keempat, penelitian empiris lebih lanjut perlu dilakukan untuk menguji efektivitas berbagai model transformasi digital pendidikan Islam di lapangan. Pada akhirnya, transformasi pendidikan Islam yang sukses di era digital bukan diukur dari kecanggihan teknologi yang di adopsi, melainkan dari sejauh mana proses pendidikan itu berhasil membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban manusia. Inilah hakikat sejati dari pendidikan Islam yang telah diwariskan oleh para ulama selama berabad-abad dan yang kita emban tanggung jawab untuk melanjutkannya di era digital

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, M., Chown, D., & Abdullah, M. (2018). *Islamic Schooling in the West: Pathways to Renewal*. Palgrave Macmillan, Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-8009-8>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ABIM Kuala Lumpur. <https://www.worldcat.org/title/concept-of-education-in-islam/oclc/7445152>
- Al-Raysuni, A. (2005). *Imam Al-Shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), London. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc676s>
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. BCcampus Open Education, Vancouver. <https://opentextbc.ca/teachinginadigitalage/>
- Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (Eds.). (2003). *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere* (2nd ed.). Indiana University Press, Bloomington. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt16gzfrj>
- Fauzi, A., & Wiranata, R. R. S. (2023). Pembelajaran Era Digital: Reformulasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Merdeka Belajar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 55-72. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i1.8924>
- Hashim, C. N., & Langgulung, H. (2008). Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education and Research*, 30(1), 1-19. <https://ber.pu.edu.pk/index.php/ber/article/view/1551>
- Hefner, R. W., & Zaman, M. Q. (Eds.). (2007). *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*. Princeton University Press, Princeton, NJ. <https://doi.org/10.1515/9781400827398>
- Jamal, A., & Sarwar, M. (2021). Mobile Learning Applications for Islamic Education: A Systematic Review. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 16(10), 178-196. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i10.21451>
- Kamaruddin, S. A., & Nordin, M. N. (2019). Integrating Maqasid Al-Shariah in Islamic Education: A Conceptual Framework. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 14-28. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1102>

- Kurniawan, S., & Ramdhani, M. A. (2021). Digital Divide in Islamic Educational Institutions in Rural Indonesia: Challenges and Solutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 245-268. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.245-268>
- Lim, M. (2017). Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The Effectiveness of Online and Blended Learning: A Meta-Analysis of the Empirical Literature. *Teachers College Record*, 115(3), 1-47. <https://doi.org/10.1177/016146811311500307>
- Muhaimin, M., Sutiah, & Prabowo, S. L. (2009). Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=592345>
- Mukhtar, M., Gunawan, I., & Triwiyanto, T. (2020). Kompetensi Guru Madrasah dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital pada Pembelajaran di Era Pandemi COVID-19. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115-132. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.7128>
- Prestridge, S. (2017). Examining the Shaping of Teachers' Pedagogical Orientation for the Use of Technology. *Technology, Pedagogy and Education*, 26(4), 367-381. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2016.1258369>
- Rosyada, D. (2020). Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah. Kencana Prenada Media Group, Jakarta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1134890>
- Schwab, K. (2016). The Fourth Industrial Revolution: What It Means and How to Respond. World Economic Forum, Geneva. <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>
- Sulaiman, S., & Shamsuddin, S. N. (2022). Blended Learning in Islamic Higher Education: A Review of Literature. *Al-Ta'lim Journal*, 29(1), 40-55. <https://doi.org/10.15548/jt.v29i1.734>
- Wan Daud, W. M. N. (1998). The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization. ISTAC, Kuala Lumpur. <https://www.worldcat.org/title/educational-philosophy-and-practice-of-syed-muhammad-naquib-al-attas/oclc/40023669>